

PENCEGAHAN KLITIH MELALUI PENDEKATAN BUDAYA BACA PADA SISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sukirno, S.IP., MA.^{1*}

¹Universitas Gadjah Mada

*kirno@ugm.ac.id/skirno@yahoo.com

ABSTRACT

Klitih is a violence that be done by teenager in Daerah Istimewa Yogyakarta. The player is teenager and as a student in a school. Klitih is not just a teenage naughtiness but a crime, so that it makes mass anxious. Klitih becomes a challenge for DIY government in realizing vision of 2030 to be a student and tourism city. This research is purposed to: (1) giving solution to prevent students from klitih by reading culture approach, (2) building character by reading culture to students of DIY. The method of the research is by Case Study. Collecting data by observation with the hope to get information about Klitih. Based on research, it is gotten data that in 2016 there were 43 cases , with dead-victim more than one. The effort to prevent Klitih involves many parties, either local government, school, parents and police. One of the ways to prevent Klitih is by reading culture approach to students . Reading culture can be used to make students character. Student character is signed by rising of responsibility of moral-value and obeying the norm. Futhermore, the research can be done to get more complete data so that Klitih will be able to be handled better.

ABSTRAK

Klitih merupakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaku klitih adalah remaja dibawah umur dan masih sebagai siswa sekolah. Kasus klitih tidak hanya bentuk kenakalan remaja biasa, tetapi sudah dalam bentuk kriminalitas. Klitih menimbulkan keresahan warga Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasus klitih menjadi permasalahan yang dihadapi Daerah Istimewa Yogyakarta guna mewujudkan visi 2030 sebagai kota pelajar dan pariwisata. Penelitian ini bertujuan (1) memberikan solusi upaya pencegahan klitih melalui pendekatan budaya baca pada siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) membangun karekter melalui pendekatan budaya baca pada siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan Studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kejadian klitih. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kasus klitih selama tahun 2016 terjadi 43 kasus, dengan jumlah korban meninggal dunia lebih dari satu. Upaya untuk mencegah klitih dengan melibatkan semua pihak, baik pemerintah daerah, sekolah, orang tua, dan aparat kepolisian. Satu diantara untuk mencegah klitih melalui pendekatan budaya baca pada siswa. Budaya baca dapat digunakan untuk membangun karakter siswa guna mewujudkan jati diri siswa. Karakter siswa sebagai pelajar ditandai dengan munculnya tanggungjawab akan nilai moral dan ketaatan pada norma yang berlaku. Untuk itu penelitian lebih lanjut perlu untuk dilaksanakan guna mendapatkan data yang lebih lengkap sehingga penanganan klitih dapat dilakukan lebih baik.

Keywords: Klitih; Preventing Klitih; Reading Culture; Daerah Istimewa Yogyakarta

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia melalui beberapa fase. Dimulai fase perkembangan prenatal, fase perkembangan masa bayi, fase perkembangan masa kanak-kanak, fase perkembangan masa kanak-kanak akhir, fase remaja, fase dewasa dan awal madya, hingga fase lanjut usia. Setiap fase memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang unik dan berbeda-beda. Dalam setiap masa fase perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap fase berikutnya. Bahkan dalam fase akan membawa dampak positif atau negatif, baik pada dirinya atau lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana fase remaja, dikatakan fase sebagai peralihan dari masa kanak-kanak akhir. Sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa. Masa remaja ini mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya karena berbagai hal yang mempengaruhinya, sehingga selalu menarik untuk dibicarakan. Banyaknya perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang sudah memasuki masa remaja, tetapi tidak bisa menafikan adanya masalah-masalah yang timbul dari perubahan tersebut.

Perilaku yang sering ditunjukkan remaja yang kadang-kadang tidak sesuai dengan etika dan normal masyarakat masih dimaklumi. Hal ini dengan dalih sebagai masa peralihan yaitu masa mencari jati diri. Namun kurangnya arahan dan bimbingan banyak remaja yang terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Bentuk perilaku negatif yang ditunjukkan remaja tidak hanya perilaku biasa, bahkan sudah menyangkut pada masalah kriminal. Satu diantaranya perilaku negatif yang dilakukan remaja termasuk masalah kriminal adalah klitih.

Kasus klitih adalah aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh pemuda dan anak di bawah umur yaitu sebagai pelajar. Menurut Kapolda Daerah Istimewa Yogyakarta kasus klitih ini bukan lagi bentuk kenakalan remaja tapi sudah bentuk kriminalitas atau kejahatan karena jatuhnya korban jiwa. Sebagaimana dikatakan Kapolda bahwa klitih bukan hanya sekedar kenakalan remaja biasa, sehingga kasus klitih ini menjadi perhatian semua

pihak untuk mencegahnya, baik sekolah, orang tua, kepolisian, dan pemerintah. Upaya pencegahan dan pendekatan klitih dengan berbagai cara senantiasa untuk terus menerus dilakukan oleh semua pihak. Klitih menjadi permasalahan yang menjadi tantang harus diselesaikan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan visi 2030 sebagai kota pelajar dan pariwisata.

Mencermati latarbelakang tersebut diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana mencegah klitih melalui pendekatan budaya baca pada siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan solusi upaya pencegahan klitih melalui pendekatan budaya baca pada siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Membangun karakter melalui pendekatan budaya baca pada siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkembangan Remaja

Santrock (1999) menyebutkan bahwa remaja sebagai masa periode perkembangan dari anak-anak ke masa dewasa awal, mulai pada usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Remaja dimulai dengan perubahan fisik secara cepat pada tinggi dan berat, perubahan bentuk tubuh dan karakteristik perubahan seksual, seperti, perkembangan bentuk dada, bulu rambut, dan suara. Menurut WHO batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Definisi WHO tersebut terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria. WHO membagi kurun usia dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

Pengaruh dari perubahan-perubahan fisik tersebut, hingga mempengaruhi pada perkembangan pada aspek lain, yaitu:

- a. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosional yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkem-

bangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

b. Perkembangan Sosial

Masa remaja berkembang “social cognition” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat peribadi, minat nilai-nilai maupun perasaan. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut in-teres, sikap, nilai, dan kepribadian.

c. Perkembangan Moral

Malalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

d. Perkembangan kepribadian

Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif, dan nilai-nilai. Masa remaja merupakan saat berkembangnya identity (jati diri). Perkembangan “identity” merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Dapat juga dikatakan sebagai aspek sentral bagi kepribadian yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri. Kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaannya.

Menurut Monks (2002) persahabatan yang semula terjadi melakukan sesuatu bersama, beralih menjadi persahabatan mendalam dalam masa remaja dan berpengaruh

besar pada perkembangan pribadi individu yang sedang berkembang. Lebih lanjut Monks menyebutkan dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak, yaitu satu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju ke arah teman-teman sebaya. Dua macam gerak ini yang memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya merupakan suatu reaksi terhadap status interim anak muda. Sesudah mulainya pubertas, timbul suatu diskrepansi yang besar antara kedewasaan jasmaniah dengan ikatan sosial pada milieu orang tua.

2.2 Permasalahan Remaja

Monks (2002) menyebutkan krisis originalitas remaja nampak paling jelas pada waktu luang yang sering disebut sebagai waktu pribadi orang (remaja) itu sendiri. Kelompok remaja mempunyai lapangan sendiri terutama dalam waktu luang yang dapat memberikan kebebasan untuk bertindak sesuai dengandirinyasendiri. Waktu luang yang dimiliki remaja akan membawa dampak positif atau negatif terhadap perkembangan remaja. Dampak positif jika remaja dapat memanfaatkan waktu untuk aktifitas atau kegiatan yang baik. Namun jika remaja tidak bisa memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan hal-hal yang baik akan berakibat dan menghambat perkembangan remaja. Ada dua hal yang menghambat perkembangan remaja yaitu faktor yang bersifat internal dan eksternal.

Faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif itu seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perilaku orang tua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga atau masyarakat. Iklim lingkungan yang tidak sehat tersebut, cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka

akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi. Dalam kondisi seperti inilah, banyak remaja yang meresponnya dengan sikap dan perilaku kurang wajar dan bahkan amoral, seperti kriminallitas, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas.

Wirawan (2017) menyebutkan bahwa kekerasan terjadi dapat ditimbulkan karena beberapa hal, yaitu:

- a. Kekerasan difasilitasi oleh wujud pola pengasuhan orangtua. Bila bisa secepatnya disadari, anda masih mungkin mengubah cara mendidik dan mengasuh anak guna menghindari perilaku kasar dan kejam dikemudian hari. Anak perlu bertumbuh dalam keluarga yang harmonis, hangat, dan penuh cinta, dengan tetap memperhatikan konsistensi penerapan aturan yang telah disepakati bersama.
- b. Anak memiliki kemampuan melakukan observasi terhadap situasi dan kondisi sekitar sebelum akhirnya melakukan peniruan dengan atau tanpa sensor. Ketika anak melihat dan mendengar orang tua atau siapapun di lingkungan rumahnya berteriak kasar dalam keadaan marah, atau saling memanggil dengan kata-kata ejekan, maka lambat laun dia akan menyakini bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar dan patut dilakukan. Gaya seperti itu juga yang akan diterapkan di lingkungannya. Observasi yang berujung pada perilaku modeling juga dapat dilakukan terhadap siaran televisi atau tontonan lain yang dikonsumsi anak. Pembiasaan juga dapat terjadi melalui games yang dimainkan anak sehari-hari. Makin banyak tayangan kekerasan yang ditonton anak, makin dia terbiasa dengan kekerasan sebagai bagian kehidupannya.
- c. Frustrasi dan emosi negatif lain yang dirasakan anak. Dalam keseharian tidak dapat disangka bahwa ada kalanya anak merasakan pengalaman buruk, disamp-

ing berbagai hal yang menggembirakan hatinya. Ketika anak tidak memiliki keterampilan untuk mengelola emosi dengan tepat, maka dalam keadaan sakit hati, tersinggung, atau tertekan, ia akan serta merta mengutamakan kekerasan sebagai alternatif perilakunya.

Lebih lanjut Wirawan (2017) menegaskan kekerasan memang tidak serta merta berawal dari rumah, tetapi dalam berbagai hal potensi untuk berkembangnya kekerasan perlu dikelola atau diredam dari rumah. Sikap dan perilaku orangtua sangat berperan penting untuk memposisikan anak-anak pada porsi sikap dan perilaku yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Klitih

Kata klitih jika dilihat dalam kamus Bahasa Indonesia tidak akan ditemukan. Hal ini dikarenakan kata klitih tidak masuk dalam perbendaharaan dalam kata Bahasa Indonesia. Namun kata klitih merupakan istilah khas yang muncul dalam bahasa lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Klitih merupakan istilah yang merujuk kepada Pasar Klitikan Yogyakarta sebagai tempat penjualan barang-barang bekas. Klitih artinya adalah melakukan aktivitas yang tidak jelas dan bersifat santai sambil mencari barang bekas dan Klitikan. Sementara istilah Nglitih digunakan untuk menggambarkan kegiatan jalan-jalan santai. Jika dilihat dari arti kata sebenarnya, klitih sangat jauh maknanya dari aksi kekerasan maupun tawuran.

Namun dalam perkembangan istilah klitih identik dengan kekerasan. Seiring berjalannya waktu, klitih mengalami pergeseran makna. Klitih kini identik dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja yaitu pelajar SMP dan SMA. Tidak ada yang tahu kapan pertama kali istilah ini muncul dan mengalami pergeseran makna. Namun disinyalir, istilah ini muncul untuk mengganti kata tawuran, setelah peristiwa pembacokan yang marak terjadi sepanjang 2011 sampai 2012. Menurut Atmaja (2015)

ada beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya klitih, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor ini terjadi didalam individu yang salah akan mengimplementasikan tentang cara solidaritas.

b. Faktor keluarga

Faktor ini terjadi karena kurangnya perhatian dari keluarga sehingga remaja akan terbiasa dengan kekerasan.

c. Faktor sekolah

Faktor ini terjadi karena hilangnya kualitas pengajaran yang berkualitas.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang buruk mendorong adanya kekerasan

Menurut Kapolda DIY klitih merupakan masalah serius. Upaya preventif terus dilakukan Polda DIY dan seluruh jajaran, seperti menggelar razia maupun melakukan patroli rutin tiap malam. Kita sudah undang kepala sekolah, Pemda, DPRD untuk merumuskan solusi masalah klitih. Menurut Ulfa (2016), penyelesaian kasus klitih harus dilakukan melalui pembinaan remaja secara lintas sektoral secara bersama-sama. Penyelesaiannya tidak bisa hanya dilimpahkan kepada keluarga, tapi lingkungan masyarakat, sekolah, dan pemerintah juga harus terlibat, termasuk aparat keamanan. Berbagai pendekatan solutif senantiasa terus dilakukan.

2.4 Minat Baca

Menurut Hurlock (1999: 114), minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Hal ini akan mendatangkan kepuasan. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajar-

kan di Sekolah Dasar. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan merupakan satu kesatuan. Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif, suatu bentuk penyerapan yang aktif. Dalam kegiatan membaca, pikiran dan mental dilibatkan secara aktif, tidak hanya aktifitas fisik saja. Banyak ahli yang memberikan definisi tentang membaca. Berikut ini akan dikemukakan berbagai pendapat mengenai kegiatan membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Klein, dkk. (Farida Rahim, 2005:3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencangkup :

a) Membaca merupakan suatu proses

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

b) Membaca adalah strategis

Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca.

c) Membaca merupakan interaktif

Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Menurut Harris dan Sipay (Mujiati, 2001: 24) mengemukakan bahwa minat baca dipengaruhi oleh dua golongan, yaitu golongan faktor personal dan golongan institusional. Faktor personal adalah faktor

yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi: (a) usia, (b) jenis kelamin, (c) intelegensi, (d) kemampuan membaca, (e) sikap, (f) kebutuhan psikologis. Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: (a) tersedianya buku-buku, (b) status sosial ekonomi, (c) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru. Dengan demikian minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Perlu suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan minat baca

Mencermati dari hal tersebut maka minat baca adalah keinginan kuat dari seseorang untuk melakukan aktifitas membaca. Hal ini sejalan yang ungkapkan Farida Rahim (2005: 28) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar.

2.5 Budaya Baca

Bagi orang yang telah memiliki minat baca yang tinggi pada akhirnya aktifitas membaca akan menjadi budaya baca. Pengkondisian untuk menumbuhkan budaya baca perlu untuk dibentuk. Setelah anak mulai sekolah, perlu semakin dirangsang untuk membuka dan membaca buku-buku yang sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah. Bercerita kepada anak sebelum tidur atau pada waktu-waktu tertentu lainnya, terutama pada usia 3-5 tahun juga merupakan usaha untuk menumbuhkan minat baca. Selain itu, anak juga perlu dibawa ke perpustakaan dan ditunjukkan bagaimana cara membaca di ruang baca di perpustakaan. Membaca bahan bacaan, baik itu surat kabar, buku-buku pelajaran, atau buku-buku bacaan merupakan hal penting untuk mendisiplinkan diri

agar rajin membaca. Jika disiplin ini telah berjalan, maka minat membaca akan terbentuk dan akhirnya kebiasaan/budaya membaca akan tercapai.

Membangun budaya baca remaja/siswa tidak hanya menjadi tanggungjawab satu institusi tetapi melibatkan semua pihak. Proses membangun budaya baca membutuhkan waktu dan keterlibatan banyak pihak, mulai dari keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan perpustakaan umum. Seseorang yang memiliki budaya baca tinggi akan sangat penting dalam membentuk karakter.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Hartinah (2013: 2.17) studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif bidang perpustakaan dan informasi yang melihat sebuah fenomena yang diteliti. Studi kasus sering digunakan sebagai alat eksplorasi. Biasanya digunakan untuk sejumlah subyek penelitian yang sedikit dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kejadian klitih. Data dikumpulkan dari sumber berita di media, pada tahun 2016-2017. Guna memperluas data, pengumpulan data juga dilakukan dengan membuat survey pada mahasiswa baru angkatan 2017/2018 di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan jumlah populasi mahasiswa baru sebanyak 372 orang. Data dari survei ini digunakan untuk memperdalam dengan data yang bersumber dari media. Alasan survey pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran adalah digunakan sebagai model remaja/pelajar yang memiliki karakter yang baik karena dapat diterima pada program studi Pendidikan Dokter Universitas Gadjah Mada.

Penentuan sampel digunakan rumus yang dinyatakan oleh Simamora (2004), yaitu:

$$e = \frac{N}{1+ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditolerir/diinginkan, misal 10 %

Berdasarkan pada rumus tersebut diperoleh jumlah sampel penelitian, sbb:

$$372$$

$$e = \frac{372}{1+372(0,1)^2}$$

$$e = \frac{372}{1+372(0,01)} = \frac{372}{4,72} =$$

e = 78,81 dibulatkan menjad 79 responden

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data-data yang diperoleh dari penelitian melalui pendekatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kasus Klitih Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kekerasan yang dilakukan remaja, usia pelaku klitih umumnya 15-20 tahun dan mereka masih tergolong pelajar atau siswa sekolah. Klitih dilakukan dengan menggunakan senjata tajam, antara lain parang, clurit, pedang, badik, gir, dan sejenisnya. Klitih dilakukan tidak hanya sekedar untuk melukai sasaran saja, tetapi sampai menghilangkan nyawa. Sasaran pelaku klitih tidak hanya pelajar lainnya, tetapi juga masyarakat umum yang tidak tahu masalah. Umumnya klitih dilakukan pada malam hari disaat aktifitas masyarakat berkurang.



Sumber <http://berita.suaramerdeka.com>

Gambar 1. Sekelompok remaja yang diduga melakukan aksi klitih menghadap ke tembok saat di dalam sel Mapolda DIY.

Pada tahun 2016 kejadian klitih 43 kasus, jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2015. Korban klitih mengalami luka sedang, luka berat, bahkan sampai meninggal dunia.

Tabel 1

Korban Klitih Meninggal Dunia Th. 2016-2017

No	Waktu Kejadian	Pelaku	Korban	Keterangan
1.	Agustus 2016	Pelajar	Pelajar	Meninggal dunia
2.	Jumat, 30 September 2016		Pelajar SMA	Meninggal dunia
3.	Senin, 12 Desember 2016	Pelajar SMA	Pelajar SMA	Meninggal dunia
4.	Minggu 12 Maret 2017	Pelajar	Pelajar	Meninggal dunia

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Satu diantar kejadian klitih yang menyebabkan korban meninggal dunia adalah Ilham Bayu Fajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) meninggal dunia setelah diserang oleh sekelompok orang tidak dikenal ketika melintas di Jalan Kenari, Kota Yogyakarta. Korban berboncengan dengan kakaknya, mereka perjalanan pulang dari main billiard pukul 00.30 wib. Saat melintas di Jalan Kenari, mereka tiba-tiba dikejar oleh sekelompok orang dan diserang. Ilham yang saat itu membonceng mengalami luka tusuk di bagian dada. Setelah terungkap 7 pelaku klitih adalah remaja dengan usia 1 orang 14 tahun, 2 orang 15 tahun, 1 orang 16 tahun, 1 orang 17 tahun, 1 orang 18 tahun, dan 1 orang 20 tahun. Pelaku sebagian besar masih pelajar/siswa.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Mencegah Klitih Pada Siswa

Mencermati kasus klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik pelaku maupun korbannya sebagian besar adalah remaja usia siswa sekolah. Terlibatnya siswa dalam kasus klitih menunjukkan bahwa terjadinya proses perkembangan pada remaja mengalami pertumbuhan yang negatif. Merujuk Monks (2002) hal ini dikarenakan terjadinya krisis originalitas remaja, yaitu pada pemanfaatan waktu luang yang sering disebut sebagai waktu pribadi remaja itu sendiri. Apalagi didukung faktor eksternal iklim lingkungan yang tidak sehat, cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi. Dalam kondisi seperti inilah, banyak remaja yang meresponnya dengan sikap dan perilaku kurang wajar dan bahkan amoral, seperti kriminalitas, meminum-minum keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas. Kondisi ini juga dipengaruhi situasi keluarga, sebagaimana diungkapkan Wirawan (2017), kekerasan memang tidak serta merta berawal dari rumah, tetapi dalam berbagai hal potensi untuk berkembangnya kekerasan perlu dikelola atau diredam dari rumah. Sikap dan perilaku orangtua sangat berperan penting untuk memposisikan anak-anak pada porsi sikap dan perilaku yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat.

Klitih tidak hanya sekedar kenakalan remaja biasa, tetapi sudah menjurus kriminalitas yaitu ditandai banyak korban yang jatuh. Tahun 2016 ada 43 kasus, bahkan membawa korban jiwa lebih dari satu, maka pencegahan klitih menjadi tanggungjawab banyak pihak, sebagaimana diungkapkan Kapolda DIY klitih merupakan masalah serius. Menurut Ulfa (2016), penyelesaian kasus klitih harus dilakukan melalui pembinaan remaja secara lintas sektoral secara bersama-sama. Penyelesaiannya tidak bisa hanya dilimpahkan kepada keluarga, tapi lingkun-

gan masyarakat, sekolah, dan pemerintah juga harus terlibat, termasuk aparat keamanan. Berbagai pendekatan solutif senantiasa terus dilakukan. Remaja didorong untuk melakukan aktifitas yang positif sesuai dengan minat dan bakat dirinya, baik kegiatan seni, olah raga, sosial, kelompok belajar, atau sejenisnya. Sebagaimana tercermin survey pada mahasiswa baru angkatan 2017/2018 Fakultas Kedokteran UGM dari 79 responden menyatakan bahwa 79 atau 100% tidak pernah terlibat pada perbuatan klitih.

Tabel 2
Terlibat Dalam Kegiatan Klitih

No	Kegiatan Klitih	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	0	0
2.	Tidak	79	100%
Jumlah		79	100%

Sumber : Data Penelitian (2017)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa responden selama menjadi siswa di SLTA tidak pernah terlibat dalam aktifitas klitih dan mereka fokus untuk belajar. Mencegah klitih adalah dengan membangun karakter remaja agar memiliki jati diri. Jati diri merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Dapat juga dikatakan sebagai aspek sentral bagi kepribadian yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri. Membangun jati diri remaja adalah dengan menguatkan posisi mereka sebagai siswa. Karakter siswa yang baik terwujud dalam bentuk munculnya kesadaran pada nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Serta tumbuhnya kesadaran terhadap tanggungjawab pribadi sebagai siswa, yaitu adanya motivasi dan semangat kuat untuk belajar.

4.2.2. Mewujudkan Budaya Baca Pada Siswa

Kasus klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta bisa jadi sebagai cermin kondisi siswa di Indonesia berkaitan dengan rendahnya minat baca. Sebagaimana diungkapkan oleh

sastrawan Taufiq Ismail pada Rapat Kerja Ikatan Pustakawan Indonesia, yaitu tragedi nol besar siswa SLTA di Indonesia. Dimana tingkat membaca siswa Indonesia paling rendah dibandingkan dengan siswa dari negara lain. Beberapa penelitian juga ikut memperkuat pendapat tersebut, penelitian dari Perpustakaan Nasional Indonesia yang dilakukan pada tahun 2001, tentang minat baca di kalangan siswa Sekolah Dasar di DKI, NTB, Sulawesi Tengah dan daerah lainnya, bahwa dikalangan siswa Sekolah Dasar ditemukan sebagian besar siswa menggunakan waktunya untuk membaca setiap harinya hanya 1 jam. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2011 merilis data bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya 0,001. Artinya, dari seribu (1000) penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca.

Untuk itu agar minat baca siswa dapat meningkat, maka perlu ada upaya-upaya untuk mewujudkan. Sebagaimana diungkapkan Harris dan Sipay (Mujiati, 2001: 24) satu diantara untuk mewujudkan minat baca melalui institusional. Berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: (a) tersedianya buku-buku, (b) status sosial ekonomi, (c) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru. Dengan demikian minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Perlu suatu upaya, terutama dari guru, orang tua, dan teman sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan minat baca. Hal ini sesuai dengan hasil survey pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran UGM angkatan 2017/2018 bahwa kesukaan mereka membaca sebagian besar didorong oleh orang tua.

Tabel 3
Faktor Mendorong Kebiasaan Membaca

No	Kebiasaan Membaca	Frekwensi	Prosentase
1	Orang tua	42	53,16%
2.	Guru	6	7,59%
3	Teman	28	35,44
4.	Saudara	3	3,80%
Jumlah		97	100%

Sumber : Data penelitian (2017)

Pendekatan aktifitas membaca pada siswa sebagai alternatif positif yang dapat digunakan untuk mengisi waktu-waktu luang yang dimiliki siswa dan sekaligus dapat membentuk karakter. Hasil survey pada mahasiswa baru angkatan tahun 2017/2018 Fakultas Kedokteran UGM menunjukkan bahwa responden menggunakan waktu luang yang dimiliki dengan membaca.

Tabel 3
Memanfaatkan Waktu Luang

No	Waktu Luang	Frekwensi	Prosentase
1	Membaca	47	59,49%
2.	Rekreasi	10	12,66%
3.	Olah Raga	7	8,86%
4.	Bermain	15	18,99%
Jumlah		97	100%

Sumber : Data penelitian (2017)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan aktifitas membaca 59,49% digunakan untuk mengisi waktu luang. Hal ini wajar kalau responden masuk pada kelompok siswa berprestasi sehingga dapat diterima di jurusan favorit Program Studi Pendidikan Dokter UGM. Melalui aktifitas membaca dapat digunakan sebagai salah satu cara manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang untuk memperbaiki mutu hidupnya sesuai dengan perbaikan dan kemampuan intelektual dan spiritualnya.

KESIMPULAN

Klitih kekerasan yang dilakukan siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta bukan hanya ke-

nakalan remaja biasa, tetapi sudah mengarah ke kriminalitas yaitu ditandai dengan jatuhnya korban jiwa. Klitih terjadinya karena krisis originalitas remaja, yaitu pada pemanfaatan waktu luang. Hal ini juga didukung faktor eksternal iklim lingkungan yang tidak sehat, cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi. Mencegah klitih dilakukan dengan melibatkan banyak pihak lintas sektoral, dengan melibatkan orang tua, guru, pemerintah, dan aparat kepolisian. Pencegahan klitih siswa didorong untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang positif. Satu diantaranya dengan membangun budaya baca pada siswa. Peran orang tua, guru, dan teman sangat mempengaruhi dalam membentuk budaya baca siswa. Melalui budaya baca dapat menumbuhkan jati diri siswa sebagai pelajar. Melalui membaca digunakan sebagai cara siswa memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang, sehingga dapat berkembang intelektual dan spritualitasnya.

SARAN

Penelitian lebih lanjut yang mendalam dan komprehensif perlu untuk dilaksanakan, yaitu dengan variabel yang lebih besar dan kompleks. Sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan dalam penanganan kasus klitih yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Harapannya visi Daerah Istimewa Yogyakarta 2030 sebagai kota pelajar dan pariwisata dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Dimas Putu. 2015. Fenomena Klitih. http://www.kompasiana.com/dimasputu/fenomena-klitih_54f980dda-33311fa728b46e0
- Farida, Rahim. 2005. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartinah, Sri. 2013. Metode Penelitian Perpustakaan. Jakarta: UT.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. Perkembangan Anak Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F.J. 2002. Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah mada University Press
- Santrock, John W. 1999. Life-Span Development. Chicago: McGrah-Hill College.
- Simamora, Bilson, 2004. Panduan Riset Perilaku Konsumen. Jakarta: Gramedia.
- Ulfah. 2016. Puluhan Kasus Klitih Terjadi di DIY Sepanjang 2016, Diunduh <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/12/29/oiy40x291-puluhan-kasus-klitih-terjadi-di-diy-sepanjang-2016>
- Mujiati.2001. Hubungan antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus III Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Skripsi.Yogyakarta: KTP.
- Tim Penyusun. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wirawan, Henny E. 2017. Panen Raya Kekerasan: Pola Pengasuhan Otoriter Pemicunya. *Majalah Psikologi Plus*, Vol. 11, No. 12: 19-23